

IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG PERPUSTAKAAN NOMOR 43 TAHUN 2007 DALAM  
MENCiptAKAN MASYARAKAT BELAJAR/LEARNING SOCIETY:  
STUDI KASUS PADA RUMAH BELAJAR MODERN BPAD DIY

Oleh : Dra. Sri Ambarwati, M.IP.

PERPUSTAKAAN KPK

No. Induk :

20200348

No. Panggil :

APP 1

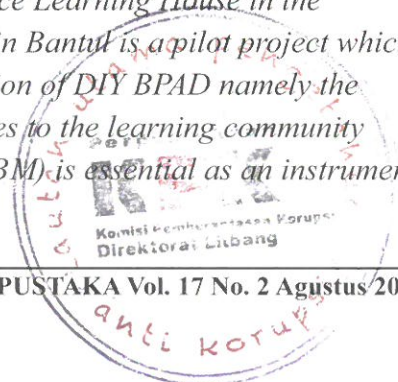
Abstrak

Undang-undang No. 43, Tahun 2007 tentang Perpustakaan diharapkan keberadaannya benar-benar menjadi wahana pembelajaran sepanjang hayat dan rekreasi ilmiah sehingga perpustakaan dapat menjadi salah satu sumber belajar untuk mewujudkan *learning society*. Berdasarkan Peraturan Gubernur DIY Nomor 54, Tahun 2008, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY bertugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang perpustakaan dan kearsipan. Untuk melaksanakan tugas tersebut BPAD DIY mempunyai fungsi untuk menyelenggarakan pelayanan perpustakaan. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY mempunyai visi, yaitu terwujudnya sistem informasi terpadu perpustakaan dan arsip menuju masyarakat pembelajar (*learning society*) di DIY. Pada tahun 2012 BPAD DIY mengembangkan Layanan Perpustakaan Rumah Belajar Modern di desa Bangunhardjo, Sewon Bantul. Rumah belajar itu merupakan proyek percontohan yang nantinya akan dikembangkan di Kabupaten/Kota di DIY. Berdasarkan visi BPAD Propinsi DIY, yaitu terwujudnya sistem informasi terpadu perpustakaan dan arsip menuju masyarakat pembelajar (*learning society*) maka peran dan kedudukan rumah belajar modern (RBM) sangat penting sebagai sebuah instrumen pelayanan informasi kepada masyarakat. Untuk mewujudkan *learning society*, RBM dituntut untuk dapat mengembangkan layanan perpustakaan rumah belajar di desa Bangunhardjo, Sewon Bantul melalui inovasi, kreativitas program, dan partisipasi aktif dalam bentuk jemput bola mengajak masyarakat untuk berkunjung ke rumah belajar modern. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan kesadaran akan peran rumah belajar modern sebagai salah satu pusat sumber belajar bagi masyarakat. Namun demikian, tidak mudah untuk meningkatkan layanan bagi masyarakat untuk memanfaatkan keberadaan rumah belajar modern.

**Kata kunci:** undang-undang perpustakaan, learning society, masyarakat belajar, rumah belajar modern

Abstract

*The Act 43 of 2007 concerning the Library is expected existence truly become a vehicle for lifelong learning and scientific recreational vehicle, so that the library can be a source of learning to realize the Learning Society. Based on the DIY Governor Regulation No. 54 of 2008, the Library and Regional Archives DIY has task of implementing the preparation and implementation of regional policies in the field of library and archive. To carry out these tasks BPAD DIY has the function, among others Organize Library Service. The agency libraries and Regional Archives DIY has a vision Realization of Integrated Information System for Libraries and Archives towards Learning (Learning Society) at DIY. In 2012 BPAD DIY developed a Modern Library Service Learning House in the village Bangunhardjo, Sewon Bantul. Home Learning Modern Sewon in Bantul is a pilot project which will be developed at the district / city in the province. Based on the vision of DIY BPAD namely the realization of an integrated information system of libraries and archives to the learning community (Learning Society), the role and position of learning modern house (RBM) is essential as an instrument*



merupakan yang terbanyak. Hal itu diduga karena instansi tersebut merupakan penerbit *Masyarakat Indonesia* yang merupakan wadah bagi peneliti LIPI untuk melakukan komunikasi ilmiah dengan masyarakat komunitasnya.

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa selama 2010--2014 dijumpai 104 artikel, artikel terbanyak 26 judul (25,00%) pada 2013, pengarang tunggal berada pada posisi tertinggi, pengarang laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, artikel dengan jumlah 21--25 halaman di urutan teratas, referensi terbanyak berjumlah 21--30 judul, dan tempat bekerja pengarang terbanyak adalah di LIPI.

## 7. Daftar Pustaka

Nguyen, D.H. 2015. "Three Ways for Scientists to Communicate Their Result of Scientific Research". Dalam <http://classroom.synonym.com/three-ways-scientists-communicate-results-scientific-research-14628.html>, diunduh tanggal 10 Juli 2015.

Chong-Chuo Chang and Yuh-Shan Ho. 2010. "Bibliometric Analysis of Financial Crisis Research". Dalam *African Journal of Business Management* 4 (18): 3898--3910.

Panda, I., M. Bulu, dan Chatar, D.C. 2013. "The Journal of International of Information Literacy A Bibliometric Study". Dalam *International Journal of Scientific and Research Publication*, (3): 1--7.

Thanuskodi, S. 2010. "Journal of Social Sciences A Bibliometric Study". Dalam *J.Soc. Sci*, 24 (2) 77--80.

Singh, R and Mishra, R. 2013. "IASLIC Bulletin A Bibliometric Study". Dalam *International Journal of Information Research* 2 (4): 402--410

[https://en.wikipedia.org/wiki/List\\_of\\_social\\_science\\_journals](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_social_science_journals), diunduh tanggal 30 Juli 2015)



of information services to the public. To realize learning Society, the RBM is required to be able to develop the Library Service Learning House in the village Bangunhardjo, Sewon Bantul through innovation, creativity and active participation program in the form of proactive inviting people to visit the homes of modern learning. This is done in order to create awareness of the role of modern learning house as a learning resource center for the community. However, it's not easy to improve services for the community to take advantage of the existence of modern learning home.

**Keywords:** Law Library, Learning Society, Community Learning, learning Modern Home

## 1. Pendahuluan

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-Undang No.43 tahun 2007 tentang Perpustakaan menegaskan bahwa pemerintah propinsi dan pemerintah kabupaten / kota berkewajiban untuk (1) menjamin penyelenggaraan dan mengembangkan perpustakaan di daerah; (2) menjamin ketersediaan layanan secara merata di wilayah masing-masing; (3) menjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat; (4) menggalakan promosi gemar membaca dengan memanfaatkan perpustakaan; (5) memfasilitasi penyelenggaraan perpustakaan di daerah; dan (6) menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasarkan kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah di wilayahnya. Terkait dengan hal itu, berdasarkan Peraturan Daerah DIY Nomor 7 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tatakerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga Teknis Daerah dan Satuan Polisi Pamong Praja DIY, dan Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor

54 Tahun 2008, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY bertugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang perpustakaan dan kearsipan. Untuk melaksanakan tugas tersebut, BPAD DIY mempunyai fungsi menyelenggarakan pelayanan perpustakaan.

Sebagai suatu lembaga layanan masyarakat, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY mempunyai visi, yaitu terwujudnya sistem informasi terpadu perpustakaan dan arsip menuju masyarakat pembelajar (*learning society*) di DIY. Adapun salah satu misi dari BPAD DIY adalah meningkatkan peran perpustakaan menjadi rumah belajar bagi masyarakat untuk meningkatkan kecerdasan dan daya saing.

Istilah *learning society* menunjuk pada fakta bahwa warga masyarakat secara aktif menggali pengalaman belajar di dalam kehidupannya. Dalam hubungan ini, tidak lagi diarahkan untuk mengikuti pendidikan pada lembaga formal (sekolah atau kursus-kursus). Akan tetapi, warga masyarakat yang gemar belajar secara sadar melakukan aktivitas belajar individual-mandiri. Aktivitas belajar individual-mandiri bukan hanya dengan cara membaca buku, majalah, surat kabar, mendengar radio, atau menyaksikan tv, tetapi ada kesengajaan dengan penuh kesadaran untuk memburu pengetahuan, keterampilan, dan pandangan-pandangan hidup dari mana pun, dari siapa pun, dari apa pun, kapan pun, bisa jadi di tempat kerja, di organisasi profesi, di kelompok-kelompok keagamaan, di organisasi-organisasi kemasyarakatan dan sebagainya (Faisal,1981:46).



Proses pendidikan adalah usaha untuk mempengaruhi proses belajar, baik secara sistematis maupun tidak, baik secara formal, informal maupun non-formal. Menurut Owen Watts, proses pendidikan identik dengan proses belajar. Berangkat dari hakikat proses pendidikan dan proses belajar tadi, pendidikan tidak dipandang sebagai persiapan untuk hidup di dalam masyarakat yang berlangsung hanya sementara, melainkan pendidikan itu sendiri merupakan bagian daripada hidup manusia. Karena itu, proses pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu sejak manusia lahir sampai meninggal dunia dan berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, atau pekerjaan. Dengan demikian, perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar dalam pendidikan seumur hidup. Jadi, perpustakaan erat sekali hubungannya dengan belajar karena belajar adalah suatu proses dan melalui proses ini terjadi pendidikan (Ekosusilo,1993:86). Terkait dengan konsep pendidikan tersebut, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY sebagai lembaga yang ditunjuk untuk mewujudkan masyarakat pembelajar (*learning society*) dan untuk menumbuhkan minat dan budaya baca masyarakat, serta meningkatkan peran perpustakaan menjadi rumah belajar bagi masyarakat untuk meningkatkan kecerdasan dan daya saing maka diselenggarakanlah layanan perpustakaan yang berupa rumah belajar modern (RBM) yang terletak di Bangunhardjo, Sewon, Bantul.

Keberadaan rumah belajar modern sebagai salah satu unit layanan Perpustakaan BPAD DIY berdasar pada Peraturan Daerah No.7, Tahun 2008 yang memiliki kewenangan dalam menyusun dan melaksanakan kebijakan daerah di bidang perpustakaan dan kearsipan. Rumah belajar itu difungsikan sebagai sarana belajar masyarakat yang membutuhkan informasi dan ilmu pengetahuan secara cepat dan tepat untuk meningkatkan wawasannya serta tempat rekreasi keluarga.

Rumah belajar modern yang terletak di Sewon, Bangunharjo, Bantul merupakan percontohan (*pilot project*) perpustakaan modern yang ada di DIY. Fasilitas yang ada di rumah itu mencakup perpustakaan anak, arena permainan anak, mainan edukasi, perpustakaan umum, ruang internet, dan *games education (kids smart)*. Anak-anak bisa menikmatinya gratis tanpa dipungut biaya. Diharapkan anak-anak di sekitar rumah itu menjadi anak-anak yang cerdas dan berbudaya. Dengan membudayakan membaca pada anak sejak dini diharapkan mereka menjadi generasi yang tangguh di masa depan. Dari latar belakang masalah tersebut, dapat di rumuskan permasalahan, yaitu upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan rumah belajar modern (RBM) BPAD DIY untuk mewujudkan *learning society*?

## **2. Masyarakat Belajar (*Learning Society*) dan Pendidikan Seumur Hidup**

Istilah *learning society* menunjuk pada kenyataan bahwa warga masyarakat secara aktif menggali pengalaman belajar di dalam setiap sela dan segi kehidupannya. Dalam hubungan ini, bukan lagi warga masyarakat yang ditarik-tarik atau malah digiring-giring untuk mengikuti pendidikan pada sesuatu lembaga resmi (sekolah atau kursus-kursus). Akan tetapi, setiap warga masyarakat yang gemar belajar secara sadar melakukan aktivitas belajar individual-mandiri. Aktivitas belajar individual-mandiri tersebut bukan hanya dengan cara membaca buku, majalah atau surat kabar, mendengar radio, atau menyaksikan tv. Akan tetapi, ada kesengajaan dengan penuh kesadaran untuk memburu pengetahuan, keterampilan, dan pandangan-pandangan hidup dari mana pun, dari siapa pun, dari apa pun, atau kapan pun. Itu bisa jadi di tempat kerja, organisasi profesi, kelompok-kelompok keagamaan, organisasi-organisasi kemasyarakatan, dan sebagainya (Faisal,1981:46). Apabila dikaitkan dengan hakekat pendidikan seumur hidup, pada dasarnya belajar adalah sebagai inti kegiatan



pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan demikian, belajar pada hakikatnya adalah usaha individu untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru, baik secara formal maupun nonformal secara teratur atau tidak agar dia mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya sehingga sukses dalam hidupnya.

Proses pendidikan adalah usaha untuk mempengaruhi proses belajar, baik secara sistematis maupun tidak, baik secara formal, informal maupun non-formal. Menurut Owen Watts, proses pendidikan identik dengan proses belajar. Bertitik tolak dari hakikat proses pendidikan dan proses belajar, pendidikan tidak dipandang sebagai persiapan untuk hidup di dalam masyarakat yang berlangsung hanya sementara, melainkan pendidikan itu sendiri merupakan bagian dari pada hidup manusia. Karena itu, proses pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu sejak manusia lahir sampai meninggal dunia dan berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, atau di lingkungan pekerjaan. Dengan demikian, dapat kita mengerti bahwa sekolah hanyalah merupakan salah satu sumber pendidikan dalam pendidikan seumur hidup. Jadi, pendidikan erat sekali hubungannya dengan belajar. Belajar adalah suatu proses dan melalui proses ini terjadi pendidikan. (Ekosusilo,1993: 86). Adapun aktualisasi konsep pendidikan seumur hidup dapat dilihat pada karya Paul Lengrand dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Lifelong Education* pada tahun 1970 yang dikembangkan lebih lanjut oleh UNESCO.

Aktualisasi pendidikan seumur hidup di Indonesia telah tertuang dalam TAP MPR No. IV/MPR/19733jo. Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 Tentang GBHN, Bab IV bagian pendidikan Nomor d yang berbunyi "*Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah*".

Berdasarkan ketetapan ini, pendidikan seumur hidup di negara kita menjadi landasan (asas) pelaksanaan pendidikan nasional yang wajib dilaksanakan oleh setiap penyelenggara pendidikan (Ekosusilo,1993:88). Adapun tujuan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup adalah (i) mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin sehingga secara potensial keseluruhan potensi manusia diisi kebutuhannya agar berkembang secara wajar dan (ii) mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup.

Dalam undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, penegasan tentang pendidikan seumur hidup dikemukakan dalam Pasal 10, Ayat 1, yaitu penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa pendidikan luar sekolah dalam hal ini termasuk di dalamnya pendidikan keluarga adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, dan berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan. Sementara itu, pada Pasal 26 dinyatakan bahwa peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar setiap saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing. Dasar pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dalam kerangka ini, pendidikan pada umumnya dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal sepanjang hidup. Konseptualisasi pendidikan seumur hidup



merupakan alat untuk mengembangkan individu-individu yang akan belajar seumur hidup agar lebih bernilai bagi masyarakat. Untuk itu karakteristik masyarakat belajar adalah sebagai berikut:

- a. hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain,
- b. belajar tidak harus di kelas atau sekolah, tetapi bisa memanfaatkan masyarakat dan hasil budaya masyarakat, yaitu lingkungan sekitar,
- c. belajar tidak harus melalui guru, tetapi setiap orang bisa menjadi sumber belajar,
- d. belajar tidak harus menggunakan media belajar seperti yang ada di sekolah dan setiap hal bisa menjadi media belajar termasuk memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar, dan
- e. belajar berlangsung tanpa mengenal usia dan bahkan terjadi seumur hidup (Ekosusilo,1993:86--88)

Berdasarkan pada karakteristik konsep *learning society* tersebut, karakteristik dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. *everyone is teacher* berarti pengetahuan, ketrampilan, dan sebagainya yang dapat diperoleh dari siapa saja;
- b. *every where is school* berarti di mana saja bisa terjadi proses belajar;
- c. *every thing is usefull* berarti masyarakat adalah sumber belajar sehingga apa saja yang terdapat masyarakat dapat dipelajari untuk menjadi sesuatu yang berguna dan segala hal yang memiliki kontribusi dapat dipelajari; dan
- d. *everytime is studing* berarti berlangsung seumur hidup (long life education) atau pendidikan berlangsung tidak hanya pada usia anak-anak, tetapi berlangsung sepanjang hayat (Sapriya, 2009:185).

### 3. Rumah Belajar Modern (RBM) BPAD DIY

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional.

Perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (Basuki,1997:6). Rumah Belajar Modern (RMD) BPAD DIY yang mulai dibangun tahun 2010 sampai dengan akhir tahun 2012 merupakan salah satu unit layanan perpustakaan BPAD DIY. Rumah belajar itu mulai beroperasi awal tahun 2013 sebagai sarana belajar masyarakat yang membutuhkan informasi dan ilmu pengetahuan secara cepat dan tepat untuk meningkatkan wawasan serta tempat rekreasi keluarga.

Fasilitas perpustakaan umum yang disediakan di Rumah Belajar Modern BPAD DIY adalah buku-buku teknologi terapan dan fiksi serta buku-buku anak-anak. Rumah belajar itu merupakan perpustakaan keluarga dan bapak/ibu bisa membaca buku, koran, majalah baik regional maupun nasional sehingga bisa menambah pengetahuan dan wawasan. Di era teknologi informasi, Rumah belajar itu menyediakan fasilitas internet dan *wifi area*. Fasilitas internet ini program LTMI DIY yang sudah terprotek sehingga aman buat anak-anak. Terdapat 5 komputer yang bisa dipakai oleh pengunjung RBM secara gratis. Adapun fasilitas yang lain seperti ruang aula, dan



*sport center* digunakan berbagai sarana olah raga dan pertemuan bagi masyarakat. Ada juga ruang diskusi sebagai sarana alternatif bagi masyarakat untuk mengadakan diskusi atau belajar kelompok serta *theater* terbuka yang bisa digunakan untuk pementasan, pertunjukan, ceramah, dan lain-lain.

RBM memiliki program kegiatan, yaitu mendongeng, layanan wisata pustaka, dan bimbingan pembaca. Program ini dilakukan setiap bulan dari bulan Januari-Desember. Satuan pendidikan yang berada di sekitar RBM diundang untuk terlibat dalam berbagai kreativitas positif seperti mewarnai dan menggambar untuk siswa PAUD dan TK. Program berkreativitas untuk anak SD seperti *cooking class*, berkreasi dengan kain flannel, dan berkreasi dengan manik-manik, dll. Untuk masyarakat umum terdapat program kreativitas untuk mempraktikkan buku-buku koleksi RBM. Ada pun kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan di RBM meliputi membatik, menyulam, merajut, memasak, membuat hantaran pengatin, dan membuat aneka souvenir. Peserta tidak dipungut biaya dan hasil pelatihan bisa dibawa pulang. Semua sarana dan prasarana ditanggung BPAD. Pada waktu pelatihan dihadirkan instruktur yang profesional. Kalau hasil pelatihan bagus, instruktur sanggup memasarkannya. Kegiatan kreativitas diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat di sekitar RBM sehingga bisa meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat melalui buku. Dengan buku masyarakat menjadi cerdas dan berwawasan luas karena perpustakaan adalah wahana pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat.

RBM Sewon ini merupakan proyek percontohan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang nantinya akan dikembangkan pula di kabupaten/kota di DIY. Adapun jam pelayanan RBM adalah dari pukul 08.00-16.00 WIB untuk hari Senin-Sabtu. Khusus untuk hari Jum'at hanya sampai 14.30 WIB dan hari Sabtu sampai Pukul 13.00 WIB. Kegiatan kreativitas untuk masyarakat

dilaksanakan pada hari Jumat. Waktunya disesuaikan dengan keinginan masyarakat.

Pada tanggal 4 Februari 2014 Rumah Belajar Modern BPAD DIY yang terletak di desa Semail, Sewon Bantul mendapat bantuan komputer dari IBM berupa program komputer *kidsmart* berjumlah 5 unit komputer. Bantuan tersebut dimaksudkan untuk menambah koleksi sarana-prasarana dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di DIY. Dengan adanya bantuan ini, akan memudahkan pengguna layanan RBM yang ingin mengakses informasi. Hal ini dilakukan terkait dengan komitmen RBM yang ingin memperkenalkan teknologi informasi kepada anak-anak sejak dini serta menjadikan anak yang cerdas dan berakhlak mulia serta berwawasan luas. Untuk menumbuhkan minat baca masyarakat, Rumah Belajar Modern BPAD DIY aktif mendatangi pemustaka/jemput bola dan berusaha mendekatkan bahan bacaan kepada masyarakat dengan program paket buku ke desa-desa dan sosialisasi perpustakaan RBM ke sekolah-sekolah.

#### **4. Implementasi Konsep *Learning Society* di Rumah Belajar Modern BPAD DIY**

Penerapan atau implementasi *learning society* atau masyarakat belajar di Rumah Belajar Modern BPAD DIY adalah sebagai upaya menumbuhkan minat baca bagi masyarakat dan menanamkan budaya *learning society* kepada anak-anak dan diupayakan sebagai pembentukan karakter atau mental masyarakat belajar untuk menciptakan kultur masyarakat belajar pada masyarakat. Adapun implementasi *learning society* di Rumah Belajar Modern BPAD DIY adalah sebagai berikut.

##### **a. Wisata pustaka**

Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak mengenal perpustakaan dan bahan pustaka melalui kegiatan yang menyenangkan. Prinsip belajar dari



kegiatan ini tidak hanya memasukan berbagai informasi ke dalam diri (*outside in*), tetapi juga menjadikan apa yang ada dalam diri keluar menjadi tutur kata, sikap, perilaku, ketrampilan, keahlian, dan apa saja yang diperlukan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam kegiatan ini peserta yang ikut pada umumnya adalah siswa siswa PAUD, TK, dan SD di wilayah DIY. Materi yang diberikan meliputi ( a) pengenalan bahan pustaka melalui dialog interaktif; (b) dongeng; dan (c) pos kegiatan seperti mewarnai, *flannel*, origami, *clay*, mengenal reftil, dan *cooking class*. Untuk memperlancar kegiatan dihadirkan pula mitra kegiatan seperti (a) komunitas reptile, (b) kepolisian untuk tema polisi sahabat anak, (c) yadora *cookies* untuk kegiatan *cooking class*, dan (d) SMSR ISI Yogyakarta untuk kegiatan kriya.

### b. Bimbingan pembaca

Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan kepada pemustaka tentang perpustakaan, jenis layanan, pemanfaatan perpustakaan, dan cara penelusuran bahan pustaka sehingga pemustaka dapat menemukan bahan bacaan yang sesuai. Adapun peserta kegiatan adalah dari masyarakat umum, siswa, guru SD, dan guru SMP.

### c. Peningkatan kreativitas

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan ketrampilan masyarakat melalui bahan bacaan yang disediakan oleh RBM sehingga kehidupan ekonomi bisa meningkat. Dalam kegiatan ini peserta yang ikut adalah masyarakat umum dan waktu kegiatan adalah hari Minggu kedua dan Minggu keempat setiap bulan. Jenis kegiatannya adalah kreasi clay, kreasi lilin, sulam pita, box kreatif, merajut, batik, tas lukis, lukis kaca, kreasi coklat, aneka kue kering, kain perca, kreasi hantaran pengantin, dan lain-lain.

### d. Hari anak nasional

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan

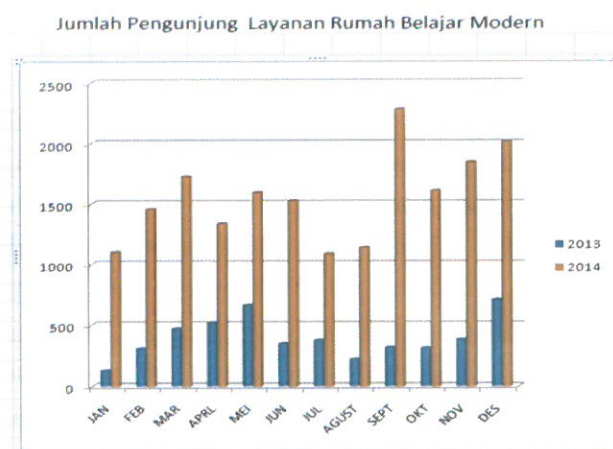
dengan hari nasional. Adapun tujuan kegiatan ini adalah memperkenalkan anak- anak tentang seni dan kreativitas melalui bahan pustaka, memberikan wawasan yang luas dan memupuk bakat dan ketrampilan anak-anak sejak dini, memberikan sarana rekreasi dan hiburan sehat bagi anak, dan mempromosikan dan sosialisasi RBM. Adapun peserta kegiatan ini berjumlah 500 anak, yaitu anak usia dini dan SD dalam satu kali kegiatan.

### e. Family education

Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan ana-anak usia dini yang didampingi orang tua untuk mengenal perpustakaan. Anak-anak diperkenalkan bahan pustaka buku dan kidsmart (*game education*), sedangkan orang tua diajak berkreativitas melalui buku bacaan koleksi. Adapun peserta kegiatan ini adalah siswa-siswa: PAUD yang ada di DIY. Kegiatan ini mendapat apresiasi dari masyarakat sekitar Rumah Belajar Modern BPAD DIY. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah kunjungan masyarakat ke RBM.

Dari penjelasan tersebut, program *learning society* Rumah Belajar Modern BPAD DIY dengan kegiatan-kegiatan tersebut ternyata mendapat sambutan sangat baik dari masyarakat di sekitar RBM. Hal ini nampak dari data jumlah pengunjung yang meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1:





Dari Tabel 1, secara rinci sejak pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat pada tahun 2013 hingga bulan Mei 2015, jumlah pengunjung di RBM dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Jumlah Pengunjung di RBM BPAD DIY

TAHUN	JAN	FEB	MAR	APRL	MEI	JUN	JUL	AGUST	SEPT	OKT	NOV	DES	Jumlah
2013	126	303	466	513	659	345	373	217	314	310	379	705	4,710
2014	1100	1456	1727	1336	1596	1526	1086	1138	2284	1609	1848	2015	18,721
2015	1775	1742	2191	2493	2412								12,628

Sumber: Subbid Pelayanan BPAD DIY

Program-program rumah belajar modern untuk meningkatkan gemar membaca di kalangan masyarakat dalam rangka mewujudkan learning

society nampak dari statistik pemijaman buku di RBM seperti dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3

STATISTIK PEMINJAMAN BUKU RUMAH BELAJAR MODERN  
BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH DIY TAHUN 2015

BULAN	GOLONGAN										JUMLAH
	000	100	200	300	400	500	600	700	800	900	
JAN	278	1	47	83	8	41	30	184	42	6	720
FEB	383	5	31	96	5	42	26	151	40	10	789
MAR	322	6	49	50	15	34	31	149	44	4	704
APR	313	3	42	65	3	45	28	117	91	5	712
MEI	298	8	34	72	5	42	35	110	96	6	706
JUN	218	9	20	44	8	41	24	103	79	5	551
JUL											
AGUST											
SEPT											
OKT											
NOV											
DES											
JUMLAH											

Sumber: Subbid Pelayanan BPAD DIY

Dari paparan data pada Tabel 3 terlihat 60% jenis koleksi yang dipinjam adalah golongan 000 (pengetahuan umum) terutama bacaan kanak-

kanak. Dengan demikian target BPAD DIY untuk memperkenalkan perpustakaan dan minat baca sejak dini mulai terlihat. Di samping koleksi anak-

anak, jenis koleksi yang banyak diminati oleh pemustaka remaja dan orang tua adalah koleksi keagamaan, teknologi tepat guna, seni dan olah raga, dan pengetahuan sosial. Dalam keseharian para pemustaka golongan dewasa/orang tua sering mengikutsertakan anak-anak (lihat Lampiran 3). Kegiatan RBM dapat pula menunjang tingkat perekonomian masyarakat melalui layanan informasi pustaka yang tersedia. Hal ini dapat dilihat pada tabel tersebut di atas di mana koleksi kesenian, hiburan, olahraga (golongan 700), dan koleksi ilmu-ilmu terapan/teknologi (golongan 600) banyak dipinjam oleh pemustaka dewasa dan orang tua.

## 5. Penutup

### 5.1 Kesimpulan

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan visi BPAD Propinsi DIY, yaitu terwujudnya sistem informasi terpadu perpustakaan dan arsip menuju masyarakat pembelajar (*learning society*) ternyata peran dan kedudukan rumah belajar modern (RBM) sangat penting sebagai sebuah instrumen pelayanan informasi kepada masyarakat. Untuk mewujudkan *learning society*, RBM dituntut untuk dapat mengembangkan layanan perpustakaan rumah belajar di desa Bangunhardjo, Sewon Bantul melalui inovasi, kreativitas program, dan partisipasi aktif dalam bentuk jemput bola mengajak masyarakat untuk berkunjung ke rumah belajar modern. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan kesadaran akan peran rumah belajar modern sebagai salah satu pusat sumber belajar bagi masyarakat. Namun demikian, tidak mudah untuk meningkatkan layanan bagi masyarakat untuk memanfaatkan keberadaan rumah belajar modern. Terdapat kendala-kendala yang harus dihadapi oleh pengelola untuk mewujudkan *learning society*, yaitu SDM dan sarana prasarana.

### 5.2 Saran

Dengan melihat minat masyarakat

terhadap keberadaan rumah belajar modern, ke depan diperlukan peningkatan kemampuan sumber daya manusia yang berkompeten di bidang teknologi informasi untuk mewujudkan identitas modern bagi sebuah rumah pintar

## Daftar Pustaka

- Ekosusilo, Madyo. 1993. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: Effar Publishing.
- Faisal, Sanapiah. 1981. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Roestiyah N.M. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sapriya. 2009. *Pembelajaran IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sulistyo-Basuki. 1997. *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Undang-undang Perpustakaan No.43 tahun 2007*, Yogyakarta: Graha Ilmu.